

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dapat membantu siswa untuk memperoleh suatu informasi. Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran kooperatif. Isjoni (2011:16) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student Oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Johnson menjelaskan bahwa *cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Rusman,

2011:204). Nurhayati menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Majid, 2013:175).

Definisi-definisi tentang pembelajaran kooperatif yang sudah disampaikan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, mereka saling bekerja sama antara siswa satu dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa akan memiliki pengetahuan yang baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Setiap proses pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, seperti halnya pada pembelajaran kooperatif. Isjoni (2011:21) mengatakan bahwa pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. *Cooperative learning* bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain

untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Majid (2013:175) antara lain:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif memiliki keunggulan dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
2. Agar dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
3. Mengembangkan keterampilan sosial siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

★ Tujuan Pembelajaran kooperatif yang dijelaskan Majid dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan secara berkelompok bertujuan agar siswa saling bekerja sama sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa dapat bertukar pikiran dengan siswa lain sehingga dapat menambah wawasan dan meringankan pekerjaan kelompok. Siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru dengan baik.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya sehingga memperoleh pengetahuan yang dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Rusman (2011:206) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian materi pelajaran, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Kerja sama menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Sutardji dan Encep (2007:67) sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*)

Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Pembelajaran kooperatif dapat berhasil apabila adanya kepercayaan satu sama lain dalam kelompok. Saling percaya antar individu akan menumbuhkan semangat kelompok yang menghasilkan kekompakan kelompok dan ketergantungan yang positif antar anggota kelompok.

2. Tanggung jawab perseorangan (*Personal Responsibility*)

Setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pembelajaran kooperatif membentuk setiap anggota menjadi pribadi

yang kuat. Pertanggungjawaban perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota kelompok.

3. Tatap muka (*Face to face promotive interaction*)

Kegiatan tatap muka ini akan memberikan keuntungan kepada setiap anggota kelompok untuk membentuk sinergi yang menguntungkan.

4. Komunikasi antar anggota (*interpersonal communication*)

Keberhasilan kelompok tergantung pada kemampuan anggota mengutarakan pendapatnya. Anggota kelompok bersedia mendengarkan pendapat anggota lainnya. Komunikasi akan terjalin antar anggota kelompok dan saling menghargai diantara anggota.

5. Evaluasi proses kelompok (*Group Process Evaluation*)

Guru harus menjadwalkan waktu khusus untuk bagi kelompok untuk evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama diantara anggota kelompok agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.

Ciri atau karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim dalam Majid (2013:176) sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah (heterogen).
3. Apabila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara berkelompok, secara langsung bertatap muka sehingga siswa saling bekerja sama, bertukar pendapat untuk memahami materi yang disampaikan guru. Kelompok terdiri dari beberapa siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sehingga setiap anggota kelompok mampu memperoleh informasi dengan baik.

2. Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model ini dilakukan secara berkelompok untuk memperoleh suatu informasi. Burns, *et al.*, dalam Tukiran, T., dkk (2012:74) menjelaskan strategi belajar kooperatif *group investigation* dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif *group investigation* adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Mafune menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif

dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Rusman, 2011:222). Model *group investigation* ini akan mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan saling bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sharan (2009:145) menjelaskan bahwa karakteristik unik investigasi kelompok ada pada integrasi dari empat fitur dasar sebagai berikut:

a. Investigasi

Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah yang menantang dan rumit di kelas. Siswa mencari informasi dan gagasan melalui kerja sama dengan siswa lainnya. Mereka bersama-sama menempe informasi dan gagasan ke dalam pengetahuan baru melalui proses penafsiran.

b. Interaksi

Interaksi di antara siswa penting bagi investigasi kelompok. Siswa saling memberikan dorongan, saling mengembangkan gagasan satu sama lain, saling membantu untuk memfokuskan perhatian mereka terhadap tugas, dan bahkan saling mempertentangkan gagasan dengan menggunakan sudut pandang yang berseberangan.

c. Penafsiran

Penafsiran atas temuan-temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi siswa dengan pengetahuan baru yang dihasilkan dan antara tiap-tiap siswa dengan gagasan dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok.

d. Motivasi Intrinsik

Siswa ikut serta dalam menghubungkan masalah-masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan dan perasaan mereka, investigasi kelompok meningkatkan minat pribadi mereka untuk mencari informasi yang mereka perlukan.

Rusman (2011:221) menjelaskan bahwa implementasi strategi belajar kooperatif *group investigation* dalam pembelajaran, secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik dan mengkategorisasi saran-saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen, guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi).
- 2) Merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi apa

yang kita selidiki; bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi).

- 3) Melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; setiap anggota tukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide).
- 4) Menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya; merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya; membentuk panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana presentasi).
- 5) Mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lainnya); pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas).
- 6) Evaluasi (para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya; guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran; asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis).

Kelebihan dan kelemahan pembelajaran *group investigation* menurut Aprilia (2015:143) antara lain:

- a. Kelebihan dari model *group investigation* sebagai berikut:
 - 1) Peserta didik diberi kesempatan untuk lebih mandiri.
 - 2) Peserta didik diberi kesempatan untuk lebih tampil.
 - 3) Peserta didik lebih dapat berkomunikasi dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran materi.
- b. Kelemahan dari model *group investigation* sebagai berikut:
 - 1) Membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.
 - 2) Memerlukan dana yang banyak dalam pelaksanaannya.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan media dalam suatu pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran. Arsyad (2013:57) mengatakan bahwa media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Media dalam bahasa Arab adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Robert Hanick, dkk dalam Sanjaya (2012:57) menyatakan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Media dapat membantu guru sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memperoleh informasi dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Rossi & Breidle (1996) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Rossi mengatakan alat-alat seperti radio dan televisi apabila digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media

pembelajaran. Media sama dengan alat-alat fisik yang mengandung informasi dan pesan pendidikan. Pendapat Rossi juga dikemukakan oleh AECT (1977) yang menjelaskan media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan (Sanjaya, 2012:58).

Definisi beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Siswa mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Siswa memiliki informasi yang luas sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Fungsi dan Manfaat Media dalam Proses Pembelajaran

Perolehan pengetahuan siswa seperti digambarkan Edgar Dale menunjukkan bahwa pengetahuan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Guru harus mengusahakan supaya pengalaman siswa menjadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya (Sanjaya, 2012: 69).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan secara verbal dapat menimbulkan kesalahan persepsi dan siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, guru dapat mempergunakan media film atau gambar untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya secara verbal melainkan menjadi lebih konkret.

Manfaat media pembelajaran menurut Sanjaya (2012:70) sebagai berikut:

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.

Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan apabila diperlukan. Guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari yang langka melalui hasil rekaman video.

- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu.

Guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme, misalnya untuk menyampaikan bahan pelajaran tentang sistem peredaran darah pada manusia, dapat disajikan melalui film.

Media pembelajaran juga dapat menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin ditampilkan di dalam kelas, atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan mata telanjang.

3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.

Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Sanjaya (2012:73) mengatakan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.

2) Fungsi motivasi

Siswa diharapkan lebih termotivasi dalam belajar dengan menggunakan media pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja akan tetapi juga memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar.

3) Fungsi kebermaknaan

Penggunaan media pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya meningkatkan penambahan

informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi. Bahkan dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

4) Fungsi penyamaan persepsi

Media pembelajaran diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

5) Fungsi individualitas

Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Media yang digunakan guru harus memperhatikan beberapa prinsip penggunaan supaya media yang digunakan dapat membantu guru dengan baik. Sanjaya (2012:75) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada komunikasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut dapat diuraikan di bawah ini:

- 1) Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.
- 2) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 3) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi.
- 5) Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi.

d. Media Berbasis Cetakan

Media berbasis cetakan yang dapat digunakan dalam pembelajaran ada berbagai macam. Arsyad (2012:85-87) mengatakan bahwa materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yakni konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan penggunaan spasi kosong. Media berbasis cetakan yang dibuat dengan memperhatikan enam elemen tersebut maka media tersebut dapat dipahami oleh siswa. Enam elemen yang harus pada saat merancang media pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Konsistensi, meliputi:
 - a) Gunakan konsistensi format dari halaman ke halaman. Usahakan agar tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf.
 - b) Usahakan untuk konsistensi dalam jarak spasi. Jarak antara judul dan baris pertama serta garis samping supaya sama, dan antara judul dan teks utama.
- 2) Format, meliputi:
 - a) Jika paragraf panjang sering digunakan, wajah satu kolom lebih sesuai, sebaliknya jika paragraf tulisan pendek-pendek, wajah dua kolom akan lebih sesuai.
 - b) Isi yang berbeda supaya dipisahkan dan di label secara visual.
 - c) Taktik yang berbeda supaya dipisahkan pembelajaran yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan di label secara visual.
- 3) Organisasi, meliputi:

- a) Upayakan selalu menginformasikan siswa atau pembaca mengenai di mana mereka atau sejauh mana mereka dalam teks itu. Siswa harus mampu melihat secepatnya bagian atau bab berapa mereka baca.
 - b) Susunlah teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah dipahami.
 - c) kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks.
- 4) Daya Tarik
- Perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda, ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membaca terus.
- 5) Ukuran Huruf, meliputi:
- a) Pilihlah huruf yang sesuai dengan siswa, pesan dan lingkungannya.
 - b) Hindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.
- 6) Ruang (*spasi*) Kosong, meliputi:
- a) Gunakan spasi kosong lowong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan siswa atau pembaca untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks. Ruang kosong dapat berbentuk:
 1. Ruangan sekitar judul.
 2. Batas tepi (margin), batas tepi yang luas memaksa perhatian siswa atau pembaca untuk masuk ke tengah-tengah halaman.
 3. Spasi antar kolom, semakin lebar kolomnya, semakin luas spasi di antaranya.
 4. Permulaan paragraf di indentasi.
 5. Penyesuaian spasi antar baris atau antar paragraf.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Seseorang yang memperoleh motivasi akan terdorong atau timbul keinginan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi berawal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya

penggerak yang telah menjadi aktif. Mc. Donald menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2011:73).

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat memberikan energi kepada diri manusia sehingga timbul keinginan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang diberi motivasi akan tertarik mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh pengetahuan dengan baik. Siswa akan memahami materi yang disampaikan guru sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi juga dibutuhkan dalam kegiatan belajar sehingga dapat mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan hasil belajar yang diperoleh akan lebih maksimal. Sardiman (2011:85) menjelaskan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi sebagai penggerak atau motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Fungsi motivasi menurut Sardiman dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran, selain dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, motivasi juga dapat mendorong siswa untuk melakukan sesuatu. Siswa mengetahui perbuatan-perbuatan yang perlu dilakukan yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

c. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Setiap guru memberikan motivasi dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik guru tersebut. Sardiman (2011:92) menyatakan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah sebagai berikut:

- 1) Memberi nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

- 2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu dan persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Siswa memiliki kesadaran pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Tugas yang selesai menjadi simbol kebanggaan dan harga diri.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan sehingga dapat menjadi sarana motivasi, tetapi guru jangan terlalu sering memberi ulangan karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6) Mengetahui Hasil

Siswa akan lebih giat belajar apabila mengetahui hasil pekerjaan. Siswa akan termotivasi untuk belajar apabila mengetahui

grafik hasil belajar yang meningkat, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Guru harus memberikan pujian yang tepat sehingga dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting, karena dengan memahami tujuan yang harus dicapai yang dirasa berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Cara-cara atau bentuk motivasi yang dijelaskan oleh Sardiman dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. Siswa akan lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran. Pemberian motivasi disesuaikan dengan kondisi siswa dan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang senang mengikuti proses pembelajaran dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi pelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

d. Indikator Motivasi Belajar

Siswa yang diberi perhatian atau dukungan pasti akan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga pemberian motivasi kepada siswa sangat diperlukan. Uno (2017:23) menjelaskan bahwa motivasi belajar timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor *ekstrinsik* berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor-faktor tersebut menimbulkan keinginan pada diri siswa untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar sehingga dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Motivasi belajar siswa timbul karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Uno (2017:23) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi pada dasarnya muncul karena adanya keinginan siswa untuk menjadi lebih baik sehingga siswa terdorong untuk melakukan sesuatu yang dapat mendorong tercapainya tujuan yang diinginkan. Motivasi tersebut dapat muncul dari dalam diri siswa maupun dari luar. Motivasi tersebut dapat menciptakan perilaku belajar pada siswa, siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran.

5. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Siswa akan memperoleh hasil dari suatu pembelajaran seperti informasi sehingga dapat menambah wawasan yang dimilikinya yang

dapat mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan diri atau memiliki suatu prestasi. Arifin (2013:12) menyatakan bahwa prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah melakukan proses belajar yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar (Setiawan, dkk, 2013:3).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang memperoleh prestasi tidak hanya dalam pembelajaran saja, orang tersebut mengalami perubahan tingkah laku juga sudah dapat dikatakan memiliki prestasi. Prestasi belajar dapat diukur setelah siswa mengikuti proses belajar yang biasa dilakukan melalui tes. Prestasi tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat terus menerus dalam kehidupan manusia. Manusia selalu mengejar prestasi sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing. Arikunto dalam Dimiyati dan Mudjiono (2010:200-201) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi dan ditujukan untuk keperluan :

- a. Untuk diagnostik dan pengembangannya.
- b. Untuk diseleksi.
- c. Untuk kenaikan kelas.
- d. Untuk penempatan.

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama yaitu prestasi dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan yang telah dikuasai siswa, lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan sehingga prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dan tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat, serta indikator daya serap (kecerdasan) siswa (Arifin, 2013:12).

Fungsi prestasi belajar menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar tidak hanya untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran saja, namun juga dapat mengukur kualitas satuan

pendidikan dan tingkat kesuksesan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pengukuran prestasi juga sangat dibutuhkan oleh guru. Guru dapat melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya dianalisis untuk disampaikan apa yang relevan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti merupakan topik menarik namun berbeda dengan penelitian lainnya sehingga menambah wawasan mengenai pengaruh model *Group Investigation* berbantu media Papan Ajaib terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar siswa kelas IV Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di SD Muhammadiyah Cipete.

Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut adalah :

1. Medyasari, Muhtarom, dan Sugiyanti tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantu Kartu Soal terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar pada Materi Turunan Fungsi Aljabar”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada perbedaan efek antara model *group investigation* berbantuan kartu soal dan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika

siswa. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa yang diberi pembelajaran dengan *group investigation* berbantuan kartu soal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran konvensional.

2. Amri tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dengan Model *Problem Based Instruction*.” penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Baraka yang diajar dengan menggunakan model *Group Investigation* dengan *Problem Based Instruction*. Siswa memiliki nilai motivasi belajar biologi tinggi sekali pada kelas model *Group Investigation* sebesar 92,86%, sedangkan pada kelas *Problem Based Instruction* hanya sebesar 46,43%. Siswa yang dikategorikan memiliki nilai hasil belajar biologi sangat tinggi pada kelas model *Group Investigation* sebesar 32,14%, sedangkan pada kelas *Problem Based Instruction* hanya sebesar 7,14%.
3. Supartini tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di SDN Mangunharjo 3. Penggunaan media pembelajaran efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, melalui media pembelajaran

siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena siswa tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi dan kegiatan lain sehingga siswa tidak merasa bosan.

4. Sangadji tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul *“Implementation of Cooperative Learning with Group Investigation Model to Improve Learning Achievement of Vocational School Students in Indonesia.”* Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran pelatihan ekonomi setelah penerapan model *group investigation* meningkat, pada post test siklus I nilai rata-rata adalah 62,72 meningkat 25,87%, sedangkan post test siklus II nilai rata-rata adalah 79,78 meningkat 27,20%.
5. Derlina dan Hasanah tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *“Effect Cooperative Learning Model Type of Group Investigation Using PhET to Cognitive Learning, Interpersonal Communication and Communication Ability Capability.”* Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model *group investigation* menggunakan *PhET* lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model *Group Investigation* dengan *PhET* juga dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, karena model ini dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal juga berpengaruh pada hasil belajar psikomotor siswa.

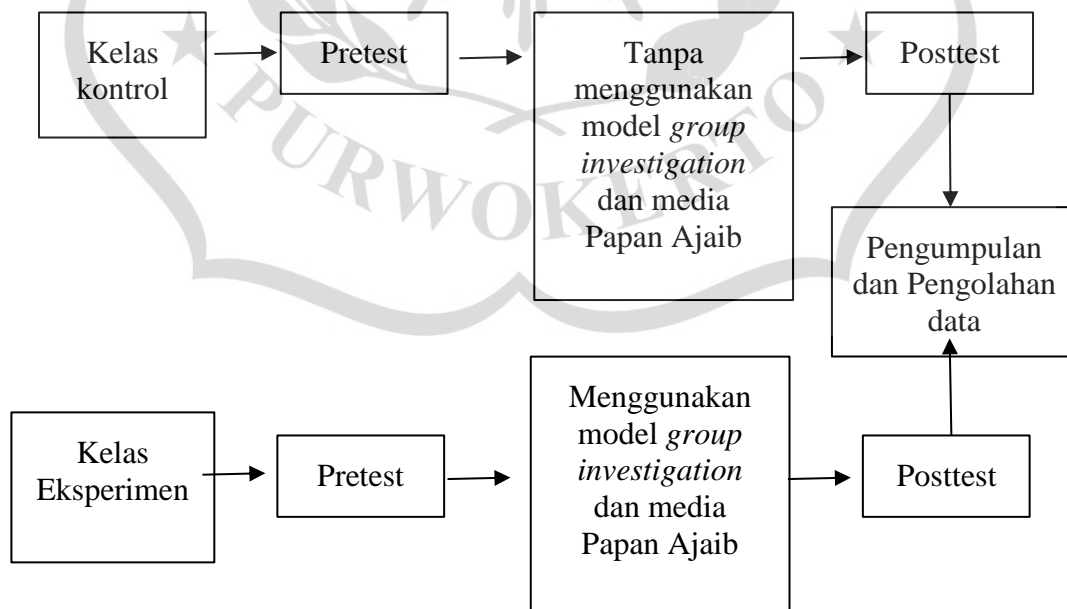
Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, namun dalam penelitian ini pembelajaran menggunakan model *group investigation* yang dibantu dengan sebuah media yang dinamakan dengan media papan ajaib. Media ini dibuat dengan desain yang menarik sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat memahami materi dan mengerjakan soal terkait materi tema 8. Siswa yang belum memahami materi akan terbantu dan siswa yang sudah memahami materi akan lebih ditingkatkan pemahamannya, maka dapat mendorong peningkatan prestasi belajar.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran berhasil tidak lepas dari peran seorang guru, namun masih ada beberapa siswa yang memperoleh prestasi kurang maksimal, siswa tersebut memiliki kemampuan membaca yang masih rendah sehingga menyulitkan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi. Siswa tersebut cenderung kurang aktif mengikuti proses pembelajaran dan siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru. Langkah yang diambil guru adalah dengan menerapkan model *Group Investigation* berbantu media Papan Ajaib dalam proses pembelajaran Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV.

Model *Group Investigation* dipilih sebagai model yang akan diteliti karena model *group investigation* merupakan model yang paling kompleks. Siswa akan ikut terlibat dalam perencanaan topik, mencari masalah sampai dengan membuat kesimpulan yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelompok lain sehingga dapat menambah pengalaman belajar siswa. Model *Group Investigation* membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model *Group Investigation* juga dibantu dengan media Papan Ajaib karena untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran, memahami materi yang disampaikan guru yang dapat mendorong meningkatnya prestasi belajar siswa. Siswa melakukan pretest sebelum diberi perlakuan dan melakukan posttest setelah diberi perlakuan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Gambar Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* berbantu media Papan Ajaib terhadap motivasi siswa kelas IV Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di SD Muhammadiyah Cipete.
2. Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* berbantu media Papan Ajaib terhadap prestasi belajar siswa kelas IV Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di SD Muhammadiyah Cipete.